Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.737
http://ejournal.arraayah.ac.id

Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur'an

Alya Kamilin, Khusnul Wardan
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
alyakamilin9@gmail.com

Abstrak

Jilbab sudah bertransformasi menjadi gaya hidup dan bagian dari *trend fashion.* Namun sayangnya jilbab yang bermacam-macam model tersebut kebanyakan tidak sesuai dengan syariat Islam dan jilbab disini sudah mengalami pergeseran makna. Sehingga aspek sekunder dari fungsi pakaian itu sendiri malah lebih diutamakan dan kedudukannya ditempatkan lebih tinggi daripada tujuan pakaian itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep jilbab dalam perspektif Al-Qur'an, agar dapat memahami konsep jilbab yang sesuai dengan syariat Islam dan terhindar dari kesalahan dan pemahaman. Metode yang diterapkan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka *(Library Research)*. Dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu menjelaskan lebih lanjut tentang suatu makna, menjelaskan sebab turunnya ayat, dan memaparkan hasil dan pembahasan. Dalam hukum Islam suatu pakaian disebut jilbab syar'i jika memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan ialah sebagai berikut. Jilbab harus dapat menutupi seluruh tubuh, kecuali bagian yang dikecualikan Syarat ini berlandaskan pada firman Allah SWT dalam Qs. Al-Ahzab : 59, kainnya yang digunakan harus tebal dan tidak tipis, jilbab yang dikenakan hendaknya longgar, tidak menyerupai pakaian lawan jenis, pakaian tidak boleh menyerupai pakaian wanita kafir, pakaian tidak diniatkan untuk berhias, tidak diberi wangi-wangian, bukan pakaian popularitas. Adapun hikmah disyariatkannya jilbab bagi wanita muslimah, terselamatkan dari adzab Allah, sebagai pelindung sekaligus menjaga kehormatan wanita, Terhindar dari fitnah, dengan kita mengenakan jilbab sesuai dengan syariat sehingga aurat tidak akan terlihat jadi dapat menghalangi keinginan para laki-laki yang ada penyakit hati di dalamnya. Untuk tips memilih jilbab beberapa diantaranya**:** tidak transparan**,** sesuaikan dengan bentuk wajah, sesuaikan warna kulit, dan pilih bahan yang tepat.

Kata kunci*: Jilbab, Perspektif, Al-Qur'an*

Abstract

The hijab has transformed into a lifestyle and part of a fashion trend. However, unfortunately, the various styles of hijab are mostly not in accordance with Islamic law and the hijab here has experienced a shift in meaning. So that the secondary aspect of the function of the clothing itself takes priority and its position is placed higher than the purpose of the clothing itself. This research

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

aims to understand the concept of the hijab from the perspective of the Al-Qur'an, in order to understand the concept of the hijab in accordance with Islamic law and avoid mistakes and misunderstandings. The method applied uses qualitative methods, with data collection techniques using library research. With a descriptive analysis approach, namely explaining further about a meaning, explaining the reasons for the revelation of a verse, and presenting the results and discussion. In Islamic law, clothing is called a syar'i hijab if it meets several predetermined conditions, namely as follows. The hijab must be able to cover the entire body, except for the excluded parts. This requirement is based on the word of Allah SWT in Qs. Al-Ahzab: 59, the cloth used must be thick and not thin, the hijab worn should be loose, not resemble the clothes of the opposite sex, the clothes must not resemble the clothes of pagan women, the clothes are not intended to be decorated, they are not perfumed, they are not popular clothes . As for the wisdom of enforcing the hijab for Muslim women, it is saved from Allah's punishment, as a protector and protects women's honor. Avoiding slander, by wearing the hijab in accordance with the Shari'a so that the private parts will not be visible so it can hinder the desires of men who have heart disease in them. . Some tips for choosing a hijab include: not transparent, adjust it to your face shape, match your skin color, and choose the right material.
Keywords: *Headscarf, Perspective, Al-Qur'an*

I. PENDAHULUAN

Jilbab merupakan ciri khas busana bangsa Arab dan menjadi tradisi bagi perempuan muslim Indonesia terutama bangsa Melayu. Sejarah menyatakan pada awal masuknya jilbab ke Indonesia adalah bersamaan dengan proses Islamisasi oleh pedagang bangsa Arab, bangsa Persia, dan bangsa India dari abad ke-7 sampai abad ke-15. Periode tersebut merupakan periode pesatnya perkembangan agama Islam di Indonesia yang ditandai munculnya kerajaan Islam di Indoneisa.[1]

Jilbab sudah bertransformasi menjadi gaya hidup dan bagian dari *trend fashion.* Namun sayangnya jilbab yang bermacam-macam model tersebut kebanyakan tidak sesuai dengan syariat Islam dan jilbab disini sudah mengalami pergeseran makna. Sehingga aspek sekunder dari fungsi pakaian itu sendiri malah lebih diutamakan dan kedudukannya ditempatkan lebih tinggi daripada tujuan pakaian itu sendiri.[2]

[1] Naila Rohmaniyah, dkk. Jilbab: Ajaran Agama, Budaya, dan Peradaban, *dalam Jurnal Cakrawala: Jurnal Studi Islam,* Vol. 18 No. 1, 2023, hlm. 49-50.

[2] Susanti dan Eni Fatryatul Fahyuni. Konsep Jilbab Dalam Perspektif Al-Qur'an, *dalam Jurnal Tadrib (Jurnal Pendidikan Agama Islam),* Vol. 7. No. 1, 2021, hlm. 125.

Sebagaimana pendapat Malcolm Bernard yang dikutip oleh Mohammad Faisal Haris, mengemukakan bahwa "berbicara tentang pakaian sangat erat kaitannya dengan diri seseorang". Ini menunjukkan apa yang seseorang pakai dalam keseharian dapat menggambarkan kepribadian dalam dirinya. Bahkan jika seseorang termasuk salah seorang yang tidak peduli soal pakaian, orang yang berada di lingkungannya tentu menafsirkan bahwa orang tersebut sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang sedang ia kenakan.[3]

Salah satu cara berpakaian yang berkaitan erat dengan identitas sosial dan agama serta menjadi pusat perhatian adalah penggunaan jilbab. Terlepas dari segalam macam pengertian serta dasar hukumnya, jilbab diakui atau tidak adalah bagian dari ajaran agama Islam dan budaya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

Artinya: Wahai Nabi Muhammad! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya (sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, leher dan dada) ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ayat di atas meluruskan penggunaan jilbab yang dikenakan perempuan muslimah pada masa Nabi Muhammad SAW. Selain berfungsi menutup aurat, jilbab juga berfungsi sebagai identitas yang dapat menjadi pembeda antara perempuan muslimah dengan perempuan non-muslimah agar mereka mudah dikenali sehingga tidak diganggu dan terhindar dari fitnah, karena pada masa itu tidak ada perbedaan signifikan yang konkret

[3] Mohammad Faisal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab*, Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2021, hlm. 2.

antara perempuan muslimah dengan perempuan non muslimah. Media kontrol yang paling ideal dalam menanggulangi dan menekan tindakan-tindakan yang menyudutkan perempuan muslimah pada masa itu Allah perintahkan perempuan muslimah menggunakan jilbab yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.[4]

Dalam era modern ini, dengan kemajuan teknologi dan variasi alat penutup aurat baik itu jilbab, hijab, cadar dan sebagainya yang semakin beragam, seharusnya membuat wanita muslimah lebih mudah dan praktis dalam menjalankan kewajiban mereka untuk menutup aurat. Banyak wanita yang muslimah yang mengutamakan aspek keindahan dan tren daripada kewajiban dan syariat dalam menutup aurat. Hal ini tercermin dalam tren seperti jilbab berponi atau penggunaan jilbab yang tidak memenuhi standar dalam menutup aurat.[5]

Melihat fenomena ini, ternyata masih banyak polemik yang terjadi. Oleh karena itu, perlu ada pembahasan yang jelas mengenai alat penutup aurat beserta batasan-batasannya yang sesuai syariat, berlandaskan Al-Qur'an maupun Hadits. Karena, pemakaian alat penutup aurat ini harus dipahami dengan benar dan diimplementasikan dalam kehidupan beragama. Sehingga, kesalahan mengenai pemakaian penutup aurat ini tidak terjadi dan tidak menjamur menjadi sebuah kewajaran.[6]

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang konsep jilbab dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu mendalami konsep jilbab yang sesuai dengan syariat, hikmah disyariatkannya jilbab bagi wanita, tips-tips memilih jilbab dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep jilbab dalam perspektif Al-Qur'an, agar dapat memahami konsep jilbab yang sesuai dengan syariat Islam dan terhindar dari kesalahan dan pemahaman.

[4] Mohammad Faisal Haris, *Implikasi…* hlm. 3.

[5] Muhammad Daffa Abhirama dan Nayla Raisya Amanda. Islam, Cadar, Jilbab, Dan Burqa Menurut Perspektif Al-Qur'an, *dalam Jurnal An-Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan),* Vol. 3 No. 4, 2024, hlm. 2.

[6] Mumun Munawarotul Hasanah, dkk. Islam, Cadar, dan Burqa dalam Al-Qur'an, *dalam Jurnal Nusantara Hasana Journal,* Vol. 3 No.2, 2023, hlm. 17.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka *(Library Research)*. Dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu menjelaskan lebih lanjut tentang suatu makna, menjelaskan sebab turunnya ayat, dan memaparkan hasil dan pembahasan. Adapun sumber pengumpulan data nya meliputi: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan sumber data primer diambil dari kitab-kitab, buku, jurnal dan hasil penelitian orang lain yang serupa.

III. HASIL & PEMBAHASAN

A. Pengertian Jilbab

Kata jilbab berasal dari kata jalaba dan bentuk jamaknya jalabib yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh, kecuali yang tampak hanyalah muka dan telapak tangan.Selain itu pemaknaan jilbab secara lughawi bermakna pakaian (baju kurung yang longgar). Di lingkungan Indonesia jilbab dimaknai sebagai kerudung atau kain penutup kepala Dengan itu secara keseluruhan jilbab merupakan suatu tanda dari hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai penanda perempuan serta menjadi benteng pelindung baginya dari fitnah masyarakat.[7]

Menurut pemahaman kalangan antropologis, penggunaan jilbab bukan berawal dari perintah dan ajaran kitab suci, melainkan ia beranggapan bahwa si mata iblis (the evil eye) yang harus dicegah dan dijaga dari aksi jahatnya. Penggunaan jilbab banyak dikenal sebagai pakaian yang dikenakan perempuan guna menjaga dari pancaran yang berbahaya. Zaman dahulu jilbab dikenakan pakaian penutup seluruh tubuh sebagai pengganti gubuk atau pengasingan bagi keluarga raja dan bangsawan. Oleh karenanya dapat diketahui bahwa perempuan

[7] Mahdaz Zulfa dan Muhammad Riza Fahim. Signifikansi Perintah Jilbab Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi, *dalam Jurnal Tafsere*, Vol. 11 No. 2, 2023, hlm. 4-5.

yang menggunakan jilbab dipandang orang sebagai keluarga terhormat. Pada tahun 500 sebelum masehi, jilbab tergolong sebagai pakaian kehormatan bagi perempuan bangsawan di kerajaan Persia.[8]

Melihat dari beberapa pengertian jilbab baik dari alQur'an maupun para ahli tafsir bahwa diwajibkan dalam Islam bagi kaum perempuan untuk menggunakan jilbab dengan menutupi seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan. Disebabkan oleh hal itu dengan menjaga kehormatan kaum perempuan dan menghindari dari laki-laki yang jahil. Dengan kaum perempuan mengulurkan jilbabnya akan terlihat semakin indah serta menjaga agar aurat tidak kelihatan.[9]

B. Konsep Jilbab Yang Sesuai Dengan Syari'at

Pada dasarnya syariat Islam tidak pernah menetapkan suatu model busana atau pakaian untuk menutup aurat, hanya saja dalam Al-Qur'an dan as-sunnah menetapkan prinsipnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji dan memaparkan konsep jilbab dalam perspektif Al-Qur'an. Karena hal ini merupakan tanggung jawab kita bersama agar para wanita muslimah tidak terus menerus terpengaruh gaya busana budaya barat. Dalam hukum Islam suatu pakaian disebut jilbab syar'i jika memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan ialah sebagai berikut.

1. Jilbab harus dapat menutupi seluruh tubuh, kecuali bagian yang dikecualikan Syarat ini berlandaskan pada firman Allah SWT. Yang terdapat dalam: (Qs. Al-Ahzab : 59) yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

[8] Mahdaz Zulfa dan Muhammad Riza Fahim. Signifikansi… hlm. 5.
[9] Mahdaz Zulfa dan Muhammad Riza Fahim. Signifikansi… hlm. 5.

Artinya: Wahai Nabi Muhammad! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya (sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, leher dan dada) ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah bahwa setelah turun perintah berhijab, suatu ketika Saudah (salah seorang istri Nabi Saw) keluar untuk membuang hajat. Saudah adalah seorang perempuan berbadan besar sehingga akan dikenali jika berpapasan dengan orang yang telah mengenalnya. Ditengah jalan, Umar melihatnya dan berkata, "Wahai Saudah, kami sungguh masih dapat mengenalimu. Oleh karena itu, pertimbangkanlah kembali bagaimana cara engkau keluar!". Mendengar ucapan Umar, Saudah langsung berbalik pulang dengan cepat. Pada saat itu, Nabi Saw sedang makan malam di rumah Aisyah dan tangan beliau menggenggam minuman. Ketika masuk ke rumah, Saudah langsung berkata, "Wahai Rasulullah, baru saja saya keluar untuk menunaikan hajat. Akan tetapi, Umar lalu berkata begini dan begini kepada saya. Lalu turun wahyu kepada Nabi Saw. Ketika wahyu selesai turun dan beliau kembali ke kondisi semula, minuman yang ketika itu beliau pegang masih tetap berada di tangannya. Rasulullah Saw, lalu berkata, "Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian keluar rumah untuk menunaikan hajat kalian".[10]

Dalam riwayat yang lain, Ibnu Sa"ad dalam al-Thabaqatnya meriwayatkan dari Abu Malik ia berkata, "Para istri Nabi Saw biasa keluar pada malam hari untuk menunaikan hajat. Akan tetapi beberapa orang munafik mengganggu mereka di perjalanan, sehingga mereka merasa tidak nyaman. Ketika hal tersebut dilaporkan kepada Nabi Saw, beliau lantas menegur orang-orang

[10] Salman Abdul Muthalib dan Sri Kiki Novianda. Interpretasi Khimar dan Jilbab dalam Al-Qur'an, *dalam Jurnal*
Tafse: Journal of Qur'anic Studies, Vol. 5 No. 1, 2020, hlm. 88.

tersebut. Akan tetapi mereka balik berkata, "Sesungguhnya kami hanya melakukan dengan isyarat tangan (menunjuknunjuk dengan jari). Setelah kejadian itu turunlah ayat ini.[11]

2. Kainnya yang digunakan harus tebal dan tidak tipis

Sebagai penutup aurat wanita, jilbab harus tebal atau tidak transparan (tipis). Menurut Abdul Hamid, tujuan menggunakan jilbab ialah untuk menutup, jika kain yang digunakan tipis sehingga tidak dapat menutupi aurat secara sempurna, maka tidak dapat dikatakan sebagai jilbab, karena jilbab yang menggunakan kain tipis dan membayang tidak akan menghalangi penglihatan mata orang yang memandang, hal demikian sama seperti yang dikatakan dalam sabda Nabi "berpakaian tapi hakikatnya telanjang".[12]

3. Jilbab yang dikenakan hendaknya longgar, tidak ketat

Jilbab yang dikenakan harus longgar, karena pakaian yang longgar tidak dapat menggambarkan lekuk tubuh pemakainya. Sedangkan kalau pakaian seorang wanita itu ketat akan mengambarkan bentuk tubuhnya, dengan demikian manusia akan lebih mudah terjerumus dalam kemaksiatan dan menimbulkan fitnah, sehingga terjadinya kerusakan bagi laki-laki lain yang memandangnya.[13] Syarat ini berlandaskan hadis:

"Rasulullah saw memberiku baju Qubthiyyah yang tebal (biasanya Qutbthiyyah itu tipis) yang merupakan baju yang dihadiahkan Al-Kalbi kepada beliau. Baju itu pun aku pakaikan pada istriku. Nabi saw bertanya kepadaku: "Mengapa kamu tidak mengenakan baju Qubthiiyah?" Aku menjawab: "Aku pakaikan baju itu pada istriku" Nabi saw lalu menjawab : "Perintahkan ia agar mengenakan baju dalam Qubthiyyah itu, karena aku

[11] Salman Abdul Muthalib dan Sri Kiki Novianda. Interpretasi… hlm. 89.
[12] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 129.
[13] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 130.

khawatir baju itu masih menggambarkan bentuhk tulangnya." (HR. Al-Baihaqi, Ahmad, Abu dawud dan Ad-Dhiya).

Adapun Fatimah putri Rasulullah pernah berkata kepada Asma : "Wahai Asma! Sesungguhnya Aku Memandang buruk apa yang dilakukan oleh kaum wanita yang menggenakan baju yang dapat meggambarkan bentuk tubuhnya" (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim).

Maksud dari hadis tersebut ialah Rasulullah memerintahkan agar wanita yang mengenakan baju qibthiyah, mereka juga harus megenakan pakaian dalam agar lekuk tubuhnya tidak terlihat. Selain itu hadis tersebut menunjukkan bahwa wanita itu wajib menutupi badannya dengan pakaian yang longgar, dan tebal tidak ketat sehingga tidak menggambarkan bentuk tubuhnya, dengan demikian tidak akan memancing hawa nafsu dan tidak menimbulkan fitnah. Hal ini Ini merupakan syarat sah untuk menutup aurat secara sempurna. Sehingga dapat dikatakan jilbab dengan makna yang sesungguhnya.[14]

4. Tidak menyerupai pakaian lawan jenis.

Syarat ini berlandaskan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: "Rasulullah melaknat pria yang menyerupai pakaian wanita dan wanita yang menyerupai pakaian laki-laki." (HR. Abu Dawud dan Nasa'i)

Hadis lain: "Tidak masuk golongan kami para wanita yang menyerupai diri dengan kaum pria dan kaum pria yang menyerupakan diri dengan kami kaum wanita" (HR. Ahmad)

Hadis lain: "Allah melaknat laki-laki yang bergaya perempuan dan perempuan yang bergaya laki-laki" (HR. Abu Daud dan Nasa'i). (Muhammadun Abdul hamid, 2013: 35).

[14] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 130.

Maksud dari ketiga hadis di atas ialah, tidak diperkenankannya perempuan-perempuan yang mengenakan pakaian modelnya yang menyerupai pakaian laki-laki dan sebaliknya laki-laki yang menyerupai perempuan baik dalam hal pakaiannya, gaya bicara dan lain sebagainya.[15]

5. Pakaian tidak boleh menyerupai pakaian wanita kafir

Syarat ini berlandaskan pada sabda Nabi: "barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka" (HR Abu Dawud) Oleh sebab itulah tidak diperkenankannya wanita-wanita muslimah mengikuti gaya pakaian orang kafir, karena pada umumnya busana orang kafir sama sekali tidak sesuai dengan kriteria adab berpakaian yang diajarkan dalam agama Islam.[16]

6. Pakaian tidak diniatkan untuk berhias

Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: "dan hendaklah kalian tetap tinggal di rumahmu! Dan juga janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu".

Maksud dari ayat di atas ialah berisikan tentang larangan berhias (tabarruj) yang menampakkan kecantikan dan perhiasannya, padahal seharusnya hal ini harus ditutupi karena jika diperlihatkan akan mengundang hawa nafsu bagi laki-laki lain yang bukan mahramnya. Maksud dari makna tabarruj di sini ialah perbuatan yang menampakkan perhiasan emas, mutiara

[15] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 131.
[16] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 131.

yang berada di balik jilbabnya, memakai berbagai wangi-wangian, memakai berbagai pakaian yang mencolok sehingga dapat menarik perhatian, memakai kain sutra, memanjangkan baju lebih dari satu hasta. Semua itu merupakan bentuk tabarruj yang tidak disukai oleh Allah, dan pelakunya akan mendapatkan laknat Allah dan dimurkai di dunia dan akhirat.[17]

7. Tidak diberi wangi-wangian

Jilbab yang dikenakan oleh wanita-wanita muslimah ketika ia hendak keluar rumah atau ke tempat yang memungkinkan untuk bertemu laki-laki yang bukan mahramnya tidak boleh dikasih wangi-wangian. Syarat ini berlandaskan pada hadis:

a. Dari Abu Musa Al-Asy'ari mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: "perempuan yang memakai wangi-wangian kemudian ia lewat di hadapan laki-laki agar mereka dapat mencium baunya, maka dia adalah pezina".

b. Dari Zainab Ats-Tsaqafiyah, bahwa Nabi pernah bersabda: "jika salah seorang wanita di antara kalian hendak ke masjid, maka janganlah sekali-kali dia memakai wewangian".

c. Dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah, bahwa pernah seorang wanita berpapasan dengannya dan bau semerbak menerpanya. Maka Abu Hurairah pun berkata, "Wahai hamba Allah, apakah kamu hendak ke masjid?" Dia menjawab, "Ya." Abu Hurairah berkata kepadanya, "Pulanglah dulu, kemudian mandi! Karena saya mendengar Rasulullah bersabda: "bila seorang wanita pergi ke masjid sementara bau wewangian menghembus dari tubuhnya, maka Allah tidak menerima sholatnya hingga ia pulang lalu ia mandi, (baru kemudan shalat ke masjid).

Berdasarkan ketiga hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa larangan kepada para wanita memakai wewangian, karena hal tersebut dapat

[17] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 131-132.

memancing hawa nafsu para laki-laki ajnabi. Dengan demikian, jangan sampai adanya kesalahpahaman dalam memaknai hadis di atas bahwa bolehnya wanita memakai wangi-wangian asal tidak ke masjid, karena hadis-hadis tersebut bersifat umum di setiap tempat dan di setiap waktu. Jadi kemanapun wanita jika ia keluar dari rumahnya tidak boleh menggunakan wangi-wangian.[18]

8. Bukan pakaian popularitas

Pakaian yang dikenakan itu tidak boleh bertujuan agar dikenal diperhatikan (popularitas). Syarat ini berlandaskan pada sabda Nabi: dari Ibnu Umar berkata: "Barang siapa mengenakan pakaian syurah (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah akan megenakan pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka" (HR. Abu Dawud).

Berdasarkan dalil-dalil tentang konsep jilbab di atas, dapat disimpulkan bahwa jilbab yang sesuai dengan syariat Islam ialah: jilbab harus dapat menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, dan kain yang dipakai harus tebal dan longgar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuhnya, selain itu pakaian tidak boleh menyerupai pakaian lawan jenis, dan ketika memakainya tidak boleh diniatkan untuk berhias, bukan untuk mencapai popularitas, dan tidak boleh mengenakan wangi-wangian.[19]

C. Hikmah disyariatkanya jilbab bagi wanita

Allah tidak mungkin menetapkan suatu perintah kepada hamba-Nya jika hal tersebut tidak ada kebaikan di dalamnya, sama halnya dengan perintah Allah kepada para wanita muslimah untuk mengenakan jilbab ketika ia sudah baligh. Berikut ini beberapa hikmah disyariatkannya jilbab bagi wanita muslimah.

[18] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 132-133.
[19] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 133.

1. Terselamatkan dari adzab Allah

Jadi orang yang taat akan ketetapan Allah dan Rasul-Nya akan selamat dari azab Allah. Dalam hal ini berarti para wanita yang megenakan jilbab sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an ia akan selamat dari adzab Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah sebagi berikut: Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah bersabda: "Semua umatku akan masuk surga kecuali orang yang menolak" mereka bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah orang yang menolak iti? Beliau menjawab: "siapa yang taat kepadaku akan masuk surga dan siapa yang maksiat kepadaku maka ia telah menolak". (HR. Imam Bukhari) Sabda Rasulullah: "Siapa saja di antara wanita yang melepaskan pakaiannya di selain rumahnya, maka Allah Azza wa Jalla telah mengoyak perlindungan rumah itu daripadanya". Sabda Rasulullah: "akan ada pada hari akhir umatku nanti wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, kepala mereka bagaikan punuk unta, laknatullah mereka karena mereka adalah wanita-wanita yang pantas dilaknat". Sabda Rasulullah: "Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah saya lihat; kaum yang membawa cemeti bagai ekor sapi yang digunakan memukul manusia dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang".[20]

2. Pelindung sekaligus menjaga kehormatan wanita

Karena dengan mengenakan jilbab, aurat pasti tidak akan terlihat, dengan demikian para wanita akan terhindar dari gangguan orang-orag fasik. Jadi jilbab itu dapat berfungsi sebagi pelindung bagi pemakainya. Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah: "sesungguhnya Allah itu malu dan melindungi serta menyukai rasa malu dan perlindugan". "siapa saja di antara wanita yang melepaskan pakaiannya di selain rumahnya, maka Allah Azza wa Jallah telah mengoyak perlindungan rumah itu dari padanya". "siapa saja di antara wanita yang menanggalkan pakaian-nya di selain rumah suaminya, maka ia telah mengoyak tirai pelindung antara dirinya dan Allah. Sabda Rasulullah di atas

[20] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 134.

menjelaskan tentang perlindungan Allah pada wanita-wanita yang mengenakan jilbab sesuai dengan norma-norma agama, dan menjelaskan ancaman Allah kepada para wanita muslimah yang tidak mengenakan jilbab ketika di luar rumahnya.[21]

3. Terhindar dari fitnah

Dengan kita mengenakan jilbab sesuai dengan syariat sehingga aurat tidak akan terlihat jadi dapat menghalangi keinginan para laki-laki yang ada penyakit hati di dalamnya. Jika mata tidak melihat maka hati juga tidak akan berhasrat. Salah satu bentuk fitnah yang menimpa manusia dalam syariat jilbab ialah perzinahan, pelecehan seksual, hal ini dapat menjatuhkan martabat dan merusak kesucian dan bahkan kalau wanita tersebut akhirnya hamil dari hasil perzinahan akan merusak kemurnian keturunan, hilangnya hak waris dari orang tua kepada anaknya.[22]

D. Tips-tips Memilih Jilbab

1. Tidak transparan

Tips pertama dalam memilih jilbab agar tetap terlihat cantik dan tertutup adalah memakai jilbab yang tidak transparan. Ingat, fungsi jilbab untuk menutup aurat. Bila jilbab yang digunakan transparan, maka sama saja dengan tidak berjilbab. Jadi, pastikan menutup aurat dan tidak transparan. Ingat, fungsi jilbab untuk menutup aurat. Bila jilbab yang Anda gunakan transparan, maka sama saja anda tidak berjilbab.

2. Sesuaikan dengan bentuk wajah

Agar terlihat cantik dengan jilbab, tips yang sangat penting adalah memiliki jilbab sesuai dengan bentuk wajah. Jika wajah berbentuk oval, hampir seluruh model jilbab cocok digunakan. Jika berbentuk panjang atau lonjong, maka

[21] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 134-135.
[22] Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep… hlm. 135.

jilbab yang cocok adalah jilbab dengan undercaps (ciput di dalam) hingga dahi lebih cocok karena akan membuat wajah terlihat lebih padat. Untuk wajah persegi, jilbab dengan rounded shape atau bulat lebih cocok. Sebab, wajah anda bisa terbingkai dan membentuk kesan oval. Untuk wajah dengan dahi lebar, maka jilbab dengan memakai inner yang menutupi bagian luar sisi kanan dan kiri dijidat paling cocok.

3. Sesuaikan warna kulit

   Selain memilih jilbab berdasarkan bentuk wajah, pilihlah jilbab berdasarkan warna kulit. Bagi yang berkulit putih, maka warna apapun cocok digunakan. Akan tetapi, sebaiknya menghindari warna putih karena akan menimbulkan kesan pucat. Bagi yang berkulit putih langsat, sebaiknya hindari warna-warna bernuansa keemasan seperti orange, coklat dan caramel. Bagi yang berkulit sawo matang, warna yang lebih cocok adalah warna gelap, terutama biru tua, maroon, ungu dan hitam.

4. Pilih bahan yang tepat

   Pilihlah jilbab dengan bahan katun atau model kaos untuk acara santai. Jenis kain tersebut mudah menyerap keringat dan relative terasa dingin. Jika suka menggunakan jilbab yang besar dan tebal, maka pilihlah kain dari bahan viscose. Jenis kain tersebut tidak mudah pengap. Untuk yang tampil mewah, pilihan bahan yang tepat adalah kain satin.[23]

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dalil-dalil tentang konsep jilbab yang sudah dipaparkan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata jilbab berasal dari kata jalaba dan bentuk jamaknya jalabib yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh, kecuali yang

[23] El-Hosniah, *10 Azab Wanita Yang Disaksikan Rasulullah*, Jakarta: Penerbit Sabil, 2016, hlm. 27-28.

tampak hanyalah muka dan telapak tangan.Selain itu pemaknaan jilbab secara lughawi bermakna pakaian (baju kurung yang longgar). Di lingkungan Indonesia jilbab dimaknai sebagai kerudung atau kain penutup kepala Dengan itu secara keseluruhan jilbab merupakan suatu tanda dari hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai penanda perempuan serta menjadi benteng pelindung baginya dari fitnah masyarakat. Dalam hukum Islam suatu pakaian disebut jilbab syar'i jika memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan ialah sebagai berikut. Jilbab harus dapat menutupi seluruh tubuh, kecuali bagian yang dikecualikan Syarat ini berlandaskan pada firman Allah SWT. Yang terdapat dalam: (Qs. Al-Ahzab : 59), kainnya yang digunakan harus tebal dan tidak tipis, jilbab yang dikenakan hendaknya longgar, tidak menyerupai pakaian lawan jenis, pakaian tidak boleh menyerupai pakaian wanita kafir, pakaian tidak diniatkan untuk berhias, tidak diberi wangi-wangian, bukan pakaian popularitas. Adapun hikmah disyariatkannya jilbab bagi wanita muslimah, terselamatkan dari adzab Allah, jadi orang yang taat akan ketetapan Allah dan Rasul-Nya akan selamat dari azab Allah. Dalam hal ini berarti para wanita yang megenakan jilbab sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah dijelaskan dalam Al – Qur'an, sabagai pelindung sekaligus menjaga kehormatan wanita, karena dengan mengenakan jilbab, aurat pasti tidak akan terlihat, dengan demikian para wanita akan terhindar dari gangguan orang-orang fasik. Terhindar dari fitnah, dengan kita mengenakan jilbab sesuai dengan syariat sehingga aurat tidak akan terlihat jadi dapat menghalangi keinginan para laki-laki yang ada penyakit hati di dalamnya. Untuk tips memilih jilbab beberapa diantaranya**:** tidak transparan**,** sesuaikan dengan bentuk wajah, sesuaikan warna kulit, dan pilih bahan yang tepat.

V. DAFTAR PUSTAKA

Budiyanto dan Arifatul Muawah, Jilbab Dalam Perspektif Al-Qur'an, *dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2, No. 1, 2019.

Daffa, Muhammad dan Nayla Raisya Amanda. Islam, Cadar, Jilbab, dan Burqa Menurut Perspektif Al-Qur'an, *dalam Jurnal An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, Vol. 3 No. 4, 2024.

El-Hosniah, *10 Azab Wanita Yang Disaksikan Rasulullah*, Jakarta: Penerbit Sabil, 2016.

Faith, Lestari Ummu Al. *99 Pesan Rasulullah untuk Perempuan*, Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2023.

Hadikusuma, Riza. Tren Jilbab di Kalangan Milenial: Motivasi Pemakaian Jilbab dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan, *dalam Jurnal INJIRE: Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 1 No. 1, 2023.

Haris, Mohammad Akmal. *Implikasi Penggunaan Jilbab*, Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2021.

Hasanah, Mumun Munawarotul, dkk. Islam, Cadar, Jilbab dan Burqa dalam Al-Qur'an, *dalam Nusantara Hanasa Journal*, Vol. 3 No. 2, 2023.

Jamilah, Sani, dkk. Cadar, Hijab, dan Burqa dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'I, *dalam Jurnal ReligioTransdis: Jurnal Kajian Agama Lintas-Bidang,* Vol. 1 No. 1, 2023.

Lathifah, Halwa Nur, dkk. Analisis Tematik Ayat Jilbab, Cadar dan Burqa Dalam Al-Qur'an, *dalam Jurnal Metta: Jurnal Penelitian Multidisplin Ilmu*, Vol. 3 No. 1, 2024.

Latifa, Maysa dan Wedra Aprison. Ikonitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenalogi Tentang Perintah dan Dampak Pemakaian Jilbab), *dalam Jurnal Islamic Education Studies*, Vol. 6 No. 1, 2023.

Mahmud, Yulcin. Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi, *dalam Jurnal Holistik*, Vol. 13 No. 3, 2020.

Masyhur, Laila Sari. Reinterpretasi Jilbab dan Aurat Perepuan dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama Kontemporer, *dalam Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2 No. 2, 2024.

Mulyono, Arif Sapto, dkk. Problematika Penggunaan Jilbab bagi Peserta Didik di Sekolah Negeri, *dalam Jurnal BASICEDU*, Vol. 8 No. 1, 2024.

Muthalib, Salman Abdul dan Sri Kiki Novianda. Interpretasi Khimar dan Jilbab dalam Al-Qur'an, *dalam Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5 No. 1, 2020.

Nurhayati. Estetika Jilbab Syar'i: Genealogi Jilbab dan Moderasi Beragama di Indonesia, *dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, 2023.

Rohim, Ainur. Jilbab Antara Orisinalitas dan Produk Budaya, *dalam Jurnal JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 7 No. 2, 2022.

Rohmaniyah, Naila. Jilbab: Ajaran Agama, Budaya dan Peradaban, *dalam Jurnal Cakrawala: Jurnal Studi Islam,* Vol. 18 No. 1, 2023.

Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Susanti dan Eni Fatriyatul Fahyuni. Konsep Jilbab Dalam Perspektif Al-Qur'an, *dalam Jurnal Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1, 2021.

Zulfa, Mahdaz dan Muhammad Riza Fahim. Signifikansi Perintah Jilbab Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi, *dalam Jurnal Tafsere*, Vol. 11 No. 2, 2023.